



Peran Parenting Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Nabella Alani¹, Eko Fajar Suryaningrat², Muhammad Nurjamaludin³, Fitri Ayu Febrianti⁴, Maulida Aulia Rahman⁵

Institut Pendidikan Indonesia

nabellaalani@institutpendidikan.ac.id

Article History

submitted 31/12/2024

accepted 10/02/2024

published 12/04/2025

Abstract

Learning motivation is one of the key factors that support an individual's success in the learning process. One of the factors that influence a child's learning motivation is the parenting style, and parents should understand their child's love language needs. Love languages consist of five types, including: (1) Words of Affirmation, (2) Quality Time, (3) Physical Touch, (4) Acts of Service, and (5) Receiving Gifts. Every parent should be aware of their child's love language needs in order to provide the appropriate treatment, which in turn positively impacts their learning motivation.

Keywords: *Learning motivation, parenting style, love languages, words of affirmation, quality time, physical touch, acts of service, receiving gifts.*

Abstrak

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak ialah pola asuh orang tua, orang tua hendaknya mengetahui kebutuhan bahasa kasih dari anaknya. Bahasa kasih sayang terdiri dari 5 diantaranya (1) Kata-Kata Pendukung/*Words of affirmation*, (2) Waktu Berkualitas/*Quality Time*, (3) Sentuhan Fisik/*Physical Touch*, (4) Pelayanan/*Act of Service*, (5) Menerima hadiah/*Receiving Gifts*. Setiap orang tua harus mengetahui kebutuhan bahasa kasih anak, agar dapat memberikan perlakuan yang tepat sehingga berdampak baik pada motivasi belajarnya.

Kata kunci: *Motivasi belajar, pola asuh, bahasa kasih sayang, kata-kata pendukung, waktu berkualitas, sentuhan fisik, pelayanan, menerima hadiah*



PENDAHULUAN

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Seseorang akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar apabila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik. Menurut McDonald dalam Kompri (2016), motivasi dapat dipahami sebagai perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan respons tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, motivasi muncul sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang bisa disadari ataupun tidak. Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang ada dalam diri siswa, yang mendorong aktivitas belajar, menjamin kelancaran proses pembelajaran, dan memberikan arah agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Sardiman, 2016). Senada dengan itu, menurut Slavin (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2015), motivasi belajar merupakan proses dalam diri individu yang bersifat aktif, yang mendorong, memberikan arah, dan mempertahankan perilaku selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Hamzah B. Uno (2017) mengelompokkan motivasi belajar menjadi 2 kelompok yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik atau internal diartikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik belajar karena merasa tertarik, senang, dan puas dengan proses pembelajaran itu sendiri. Mereka belajar bukan karena ada imbalan eksternal, tetapi karena keinginan untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan, serta rasa ingin tahu yang tinggi. Sementara itu Motivasi ekstrinsik diartikan sebagai dorongan yang berasal dari faktor luar diri siswa, seperti dorongan atau tekanan dari lingkungan, seperti orang tua, guru, atau teman. Motivasi ini biasanya didorong oleh penghargaan atau penghindaran hukuman. Siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik belajar untuk memperoleh sesuatu, misalnya nilai bagus, hadiah, atau pengakuan dari orang lain. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan banyak siswa yang kurang semangat saat belajar disebabkan oleh faktor eksternal salah satunya yakni motivasi dari kedua orang tua mereka sendiri. Hal ini menyebabkan banyak anak yang bolos sekolah dan juga pada saat proses pembelajaran mereka tidak bisa serius dan terus bermain-main. Proses pendidikan seyogianya tidaklah hanya melibatkan guru seorang melainkan harus bekerjasama dan bersinergi dengan orangtua, siswa tidak cukup apabila hanya diberi motivasi dari guru saja, akan tetapi orangtua dan keluarga juga menjadi faktor utama motivasi belajar anak apalagi waktu anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mussen, Conger, dan Kagan (1989), penelitian tentang pendidikan dan psikologi anak menunjukkan bahwa ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak, anak-anak cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar, serta menunjukkan prestasi yang lebih baik.

Di tempat penelitian tepatnya di Desa Margalaksana Bungbulang, mayoritas orangtua bekerja sebagai petani yang berangkat dari pagi dan pulang terkadang cukup sore, sebagian diantara mereka juga tidak memperhatikan bagaimana aktivitas anak ketika bersekolah. Laporan menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam penanganan motivasi siswa untuk belajar karena kurangnya pemberian motivasi di keluarga, pihak orang tua hanya memberikan sepenuhnya keterlibatan tersebut kepada pihak sekolah. Pola asuh seperti ini berdampak pada dorongan siswa untuk belajar sehingga berdampak juga pada prestasinya. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melakukan penyuluhan dan juga pemahaman melalui kegiatan workshop yang berjudul "Peran *Parenting* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak" yang bertujuan agar orang tua memiliki wawasan mengenai pola asuh yang akan berdampak pada motivasi belajar, sehingga mereka bisa memberika pola asuh yang tepat agar anak semangat dalam belajar.

METODE

Metode kegiatan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berbentuk workshop dengan tema “Peran *Parenting* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak” dengan sasaran subjek penelitian yakni orang tua, Guru dan umum. Adapun lokasi pengabdian ini dilaksanakan di Desa Margalaksana Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut dengan jumlah peserta sebanyak 35, kegiatan workshop dan pelatihan dengan sistem mendengarkan paparan terkait dengan topik disampaikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para orang tua khususnya agar bisa memberikan pola asuh yang tepat kepada anak sesuai dengan perkembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar adalah faktor penting yang berdampak besar pada keberhasilan anak saat melakukan aktivitas pembelajaran. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya ada faktor intrinsik yakni yang berasal dalam diri siswa dan juga faktor ekstrinsik yang merupakan dorongan dari lingkungan luar. Dalam penelitian ini akan dibahas terkait pola asuh yang berdampak pada motivasi belajar siswa. KEMENKES (2024) menyatakan pengasuhan adalah suatu tindakan, peran, dan interaksi yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendukung perkembangan anak. Dalam hal ini, keluarga, orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah dapat dianggap sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap anak, karena mereka terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan anak. Namun, orang tua tetap merupakan pihak yang paling utama dalam pengasuhan, karena mereka memiliki kedekatan langsung dengan anak, terutama pada masa usia dini. Oleh karena itu, orang tua seharusnya menjadi pusat dari proses pengasuhan anak.

Parenting atau pola asuh adalah proses fundamental yang melibatkan pendampingan dan bimbingan dalam setiap tahapan perkembangan anak, dengan cara merawat, melindungi, serta memberikan arahan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Meskipun demikian, tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang bagaimana cara mengasuh anak dengan benar. Kekurangan dalam pengetahuan dan keterampilan ini dapat menyebabkan pola asuh yang tidak tepat, yang pada gilirannya bisa membuat anak meniru perilaku negatif dari luar rumah. Hal ini tentunya dapat menghambat perkembangan anak dan berdampak buruk pada masa depannya. KEMENKES (2024) menyatakan bahwa di Indonesia, banyak orang tua masih cenderung menerapkan pola asuh otoriter, di mana mereka menuntut anak untuk selalu patuh tanpa memberi ruang untuk anak didengar dan dipahami, sering membandingkan anak dengan orang lain, serta menyalahkan anak atas kesalahan yang terjadi.

Pola asuh adalah segala bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak dari kelahiran hingga memasuki usia dewasa. Perlakuan dan Interaksi ini menurut Berns dalam Djuwita (2020) berlangsung secara terus menerus yang dapat mempengaruhi anak juga orangtua. Perlakuan ini meliputi dukungan secara fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Menurut Thoha (1996), pola asuh orang tua adalah cara yang terbaik yang dapat diambil orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap anak. Sementara itu, Kohn (dalam Thoha, 1996) menyatakan bahwa pola asuh mencerminkan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap ini dapat terlihat dari berbagai aspek, seperti cara orang tua mengatur anak, cara memberikan hadiah atau hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas, serta cara orang tua memberikan perhatian dan respons terhadap keinginan anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua merujuk pada cara orang tua mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam upaya memberikan pola asuh yang baik terhadap anak orang tua harus mengenal bahasa kasih sayang setiap anaknya. Menurut Chapman (1992) yang merupakan pencetus teori bahasa cinta/kasih sayang dalam bukunya *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate* menulis bahwa bahasa cinta atau *love language* adalah sebuah konsep yang mengacu pada cara seseorang memandang kebutuhan emosional dalam suatu hubungan. Chapman berpendapat bahwa setiap individu memiliki kebutuhan khusus yang, ketika dipenuhi, membuat mereka merasa dicintai, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan. Bahasa cinta ini bukan hanya untuk mengekspresikan kasih sayang kepada pasangan romantis, tetapi juga dapat diterapkan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan Menurut Dahlan (2022) bahasa kasih sayang adalah cara yang digunakan seseorang untuk menggunakan rasa kasih sayang dan rasa cinta di dalam dirinya kepada orang lain, teori ini menyatakan bahwa rasa aman dan nyaman seseorang berbanding lurus dengan isi Baterai Kasihnya. Selanjutnya Dahlan (2022) menjelaskan bahwa sifat baterai kasih ini harus diisi setiap hari atau minimal 3 hari dalam seminggu. Jika baterai kasih anak tidak terisi maka akan menyebabkan batang otak tegang dan mengakibatkan anak selalu ingin menyerang atau melakukan perilaku yang tidak diharapkan. Penyimpangan perilaku yang terjadi pada anak merupakan indikasi isi baterai kasih anak sudah mencapai batas kritis minimal.

Dalam bukunya Dahlan (2022) menyatakan bahwa terdapat lima bentuk bahasa kasih sayang diantaranya : (1) Kata-Kata Pendukung/*Words of affirmation*, (2) Waktu Berkualitas/*Quality Time*, (3) Sentuhan Fisik/*Physical Touch*, (4) Pelayanan/*Act of Service*, (5) Menerima hadiah/*Receiving Gifts*. Berikut akan dijelaskan lebih rinci terkait masing-masing bahasa kasih agar orang tua dapat mengetahui bahasa kasih apa yang dimiliki oleh putra maupun putrinya.

1. Kata-kata Pendukung/*Words of Affirmation*

Kebiasaan anak yang memiliki bahasa kasih ini biasanya senang memuji, merayu orang tua, dan mengapresiasi (mengucapkan terimakasih, mengucapkan rasa senang) baik dengan bahasa lisan maupun bahasa tubuh. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua apabila anak memiliki bahasa kasih ini adalah mereka harus selalu memuji, memberikan apresiasi kepada anak atas apa yang ia lakukan meskipun merupakan hal yang kecil. Maka dari itu berilah kata-kata pendukung pada anak saat ia akan belajar juga setelah belajar, agar motivasi belajar anak meningkat. Apabila orangtua memberikan perlakuan yang tidak tepat maka anak akan menjadi individu yang suka mengejek, menjelekan oranglain dan juga akan malas untuk belajar.

2. Waktu Berkualitas/*Quality Time*

Kebiasaan anak yang bahasa kasihnya *Quality Time* yakni suka mendampingi orangtuanya dalam melakukan sesuatu misalnya ketika menonton TV, merapikan barang-barang atau membaca koran. Dia akan duduk di sebelah orangtua dan hanya duduk dan terkadang sesekali bertanya. Sebagai orang tua yang memiliki anak dengan bahasa kasih *Quality Time* mereka harus meluangkan banyak waktu dengan anak agar baterai kasih anak penuh sehingga ia siap untuk melakukan berbagai aktivitas terutama belajar, sebagai orangtua juga kita bisa menemaninya ketika ia sedang belajar. Apabila baterai kasih ini kosong, maka anak akan menjadi individu yang suka menyendiri.

3. Sentuhan Fisik/*Physical Touch*

Kebiasaan anak yang bahasa kasihnya sentuhan fisik biasanya anak-anak dengan kebutuhan seperti ini menunjukkannya dengan sering memeluk, mencium, mencolek orangtua, kakak, atau adiknya atau keluarga lainnya. Anak yang baterai kasih sayang primernya sentuhan fisik maka ananda senang dipeluk atau dipangku pada saat belajar,

atau sebelum belajar dipeluk terlebih dahulu juga sesudah belajar diberikan pelukan, atau diusap kepalanya, ditepuk-tepuk pundaknya, sehingga ia semangat untuk belajar. Jika kebutuhan kasih anak tipe ini tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang suka mencubit, mengigit, memukul orang lain baik itu kakak, adik atau bahkan temannya.

4. Pelayanan/*Act of Service*

Kebiasaan anak yang bahasa kasihnya pelayanan yakni senang membantu kakak dan adik serta orangtuanya, sigap untuk membantu, senang bila orangtuanya melayani dan membantunya tanpa diminta. Apabila kebutuhan kasih anak tipe ini tidak terpenuhi, ia akan meminta dilayani dengan cara kasar, menjadi *Bossy*, sering membully adik atau temannya. Anak yang baterai kasih sayang Primernya adalah pelayanan maka ananda senang bila ayah atau bundanya yang mempersiapkan dan melayani sendiri anandanya, atau pada saat Ananda menyiapkan sendiri peralatan belajarnya maka respon dengan baik pelayanannya

5. Menerima hadiah/*Receiving Gifts*.

Kebiasaan anak yang memiliki baterai kasih ini yakni suka memberi sesuatu, suka mengumpulkan sesuatu. Biasanya orang dengan bahasa kasih seperti ini akan menyimpan barang dan menjaganya dengan sangat baik. Baik itu barang pemberian oranglain maupun barang buatannya sendiri. Anak dengan tipe ini senang dengan pemberian sesuatu baik sebelum atau sesudah belajar, walaupun hanya sekedar hal sederhana seperti susu, ia akan senang dan meningkatkan motivasi belajarnya. Hal yang akan terjadi apabila kebutuhan kasihnya tidak terpenuhi yakni ia akan menjadi anak yang pelit dan tidak suka berbagi kepada orang lain.

Dari kelima bentuk bahasa kasih yang ada, anak dari umur 0-3 tahun wajib terisi semua 5 kebutuhan bahasa kasihnya, sedangkan anak diusia 3 tahun ke atas memiliki bahasa kasih primer dan juga sekunder, orang tua hanya perlu mengisi 2 baterai primer pertamanya saja maka baterai yang lainnya (sekunder) akan otomatis terisi.

Apabila setiap orangtua telah mengetahui kebutuhan kasih setiap anaknya maka mereka akan bisa memberikan perlakuan yang tepat agar bisa berdampak pada aktivitas sehari-harinya terutama ketika ia sedang belajar. Wawasan mengenai bahasa kasih ini ternyata belum diketahui oleh banyak orang, sehingga mereka belum bisa melakukan *treatment* yang tepat kepada anaknya. Dengan adanya seminar *parenting* ini diharapkan para orangtua mendapatkan wawasan lebih agar bisa memberikan pola asuh yang tepat kepada anak sehingga dapat berdampak baik terhadap motivasi belajar anak. Berikut adalah lampiran dokumentasi dari seminar yang dilakukan di Desa Margalaksana Bungbulang



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

PENUTUP

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak ialah pola asuh orang tua, orang tua hendaknya mengetahui kebutuhan kasih dari anaknya apakah termasuk anak dengan kebutuhan kata-Kata Pendukung/*Words of affirmation*, ataukan kebutuhan akan waktu Berkualitas/*Quality Time*, apakah kebutuhan dengan Sentuhan Fisik/*Physical Touch*, atau mungkin kebutuhan adalah Pelayanan/*Act of Service*, atau bisa saja kebutuhannya yakni Menerima hadiah/*Receiving Gifts*. Setiap anak memiliki bahasa kasih yang berbeda-beda oleh karenanya orangtua harus mampu menganalisis bahasa kasih apa yang mereka miliki, agar bisa memberikan perlakuan dengan tepat sehingga berdampak baik pada motivasinya. Dengan adanya seminar ini diharapkan mampu mengurangi permasalahan yang terjadi di sekolah dan di masyarakat terkait kurangnya motivasi belajar anak yang diakibatkan oleh kurang tepatnya pola asuh yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, & Esa Nur Wahyuni. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Chapman, Gary. (2010). *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Chicago: Northfield Publishing
- Dianah, L., Luthfi, M. C., Denni, I., & Bhakti, D. D. (2024). Keterampilan Digital Masyarakat Desa Sindangsuka Garut. *Badranaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 14-22.
- Dahlan, Aisah. (2022). Maukah Jadi Orang Tua Bahagia? Jakarta: Pustaka. Elmadina.
- Djuwita, Warni. (2020). Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Mataram: Sanabil
- Hamzah B. Uno, (2017). Model Pembelajaran, Jakarta: PT Bumi Aksara
- KEMENKES. (2024). Pola pengasuhan/*Parenting* Orang tua kepada Anak. <https://yankes.kemkes.go.id/>
- Kompri, (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Mussen, P. H., Conger, J. J., & Kagan, J. (1989). *Child Development and Personality*. Harper & Row.
- Nopiana, S., & Mutaqin, E. J. (2020). Pengaruh model pembelajaran student facilitator and explaining (SFAE) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas v di SD Muhammadiyah 5. *Bale Aksara*, 1(2), 45-52.
- Pratiwi, M. R., Indrayani, H., & Amalia, S. (2020). Optimasi Pola Pengasuhan Digital dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 76-94.
- Sardiman. (2016). Interaksi dan Motivasi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thoha, M. (1996). *Psikologi pendidikan* (hal. 109). Jakarta: Rineka Cipta.